
Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Melalui *Pentuple Bottom Line*

Nuril Badria*
Naimatul Hasanah**

Email. nurilbadria@unisma.ac.id
naimatulhasanah@unisma.ac.id

Universitas Islam Malang

Abstract

This study aims to measure the achievement of business sustainability of PT. Bank Negara Indonesia Tbk through the pentuple bottom line. Pentuple bottom line, namely the reconstruction of the triple bottom line concept that helps create the implementation of corporate business sustainability, Triple bottom line consisting of profit, people and planet becomes pentuple bottom line consisting of people, profit, phenotechnology, planet, and Prophet (5P). This study is a non-positivist research, namely the postmodernist paradigm with the imaginary dialogue research method. The results of this study are the pentuple bottom line as a measure of the success of fulfilling social responsibility at PT. Bank Negara Indonesia Tbk. The hierarchical pyramid is a model of corporate obligations starting from people, profit, phenotechnology, planet, and prophet which are described in each stage. The first is people in the form of efforts made by BNI in providing benefits for stakeholders. Second, profit is an effort to achieve organizational performance. Third, Phenotechnology is the fact that the existence or phenomenon of information technology must be an important part of maintaining organizational survival. The four Planets are preserving the environment, nature must be strived for by BNI, and finally the Prophet is the balance of spirituality, mentality, or spirituality in the process of preserving life.

Keywords: Reconstruction, Triple Bottom Line, Pentup Bottom Line Hierarchical Pyramid, Business Sustainability and Postmodernist Paradigm,

Pendahuluan

Semakin pesat perkembangan zaman semakin ketat pula persaingan bisnis yang terjadi, banyak pelaku bisnis yang berpikir bagaimana cara yang tepat agar mereka tidak tergerus zaman dengan munculnya ide dan kreativitas bisnis baru pesaing yang lebih unggul. Sebagian pelaku bisnis berpikir bahwa modal menjadi pemeran penting dalam mengembangkan bisnis, sehingga uang menentukan segalanya dalam kegiatan bisnis, para pelaku bisnis berlomba-lomba dalam mendapatkan keuntungan. Sebagian besar bisnis saat ini 'tidak berkelanjutan', hal ini karena bisnis yang berkembang saat ini bersifat kapitalistik, eksploitatif, dan bukan spiritualitas. Para pebisnis berpikir bahwa modal adalah segalanya. Uang banyak berperan dalam kegiatan bisnis yang dijalankan, sehingga muncul anggapan bahwa jika tidak ada uang, tidak ada pergerakan, tidak ada permainan dan tidak ada harapan (Sukoharsono, 2019).

Landasan Teori

Teori Piramida Hirarkis

Teori piramida hirarkis adalah teori sederhana untuk mendiagnosis sebuah masalah sehingga dapat dipahami pada tingkat tertentu. Piramida hierarki ini adalah alat termudah untuk

memahami kompleks masalah di mana masalah dipecah menjadi elemen-elemen yang relevan, menyusun elemen-elemen ini secara hierarkis dan akhirnya membuat file penilaian elemen-elemen ini serta menentukan keputusan mana akan diambil. membangun lima piramida hierarkis yang meliputi: hukum, tanggung jawab ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Itu alasan mendasar dari lima struktur piramida adalah karena legal tanggung jawab adalah landasan bagi setiap korporasi untuk menjalankan bisnisnya. Dalam piramida ini, tanggung jawab hukum ditempatkan paling bawah (Sukoharsono et al, 2021)

Proses Rekonstruksi: Triple bottom line Ke Pentuple bottom line Sebagai Konsep Pengukuran Kinerja Manajerial

Konsep triple bottom line bukan tanpa kritik, 3P adalah bingkai yang sangat mendasar untuk fokus pada konsep pelaporan keberlanjutan, tidak ada yang bisa menyangkal bahwa manusia, planet, dan laba memang perlu diungkapkan untuk memperhitungkan para pemangku kepentingannya (Sukoharsono, 2019). Bagi Triple bottom line yang terdiri dari profit, planet and people adalah pusat pertanggung jawaban sebuah bisnis. Melalui rekonstruksi dari penelitian sukoharsono (2019), pusat digabungkan dengan yang lainnya, yaitu prophet and phenotechnology, oleh karena itu, hasil dari rekonstruksi adalah: profit, planet, people, prophet and phenotechnology yang bisa kita sebut pentuple bottom line (PBL).

PBL mengarahkan manajemen dan pemangku kepentingan perusahaan untuk berserperilaku lebih menghormati dan membangkitkan kesadaran ilahi manusia dan mengedepankan kepentingan bersama. Tujuan bisnis ini bukan untuk kepentingan kapitalis, tapi untuk alam semesta dan manusia dalam mencari keridhaan Tuhan. PBL mencoba untuk mencerahkan kesadaran kita tentang kesatuan alam semesta, manusia dan Tuhan yang mungkin menjamin kelestarian alam dan kehidupan manusia. Konsep kinerja tersebut akan mengubah perilaku manajemen dan pemangku kepentingan sehingga perhatian ini akan menjadi jangka panjang dan jaminan untuk mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik. (Molisa, 2011).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian akuntansi dalam ranah kualitatif. Denzin & Lincoln (1994:4) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai:

“Qualitative research is many things to many people. Qualitative research, as a set of interpretive practices, privileges no single methodology over any other. As a site of discussion, or discourse, qualitative reseach is difficult to define clearly”.

Bogdan & Taylor (1992: 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara holistic (utuh). Penelitian dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggunakan beberapa metode dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sukoharsono (2006: 232) menyatakan bahwa secara idealistik, penelitian kualitatif memerlukan komitmen yang kuat untuk mempelajari masalah yang diteliti serta membutuhkan waktu dan sumber daya. Komitmen yang kuat untuk mempelajari masalah penelitian kualitatif berguna untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan data dan waktu penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif mencoba memberikan suatu pemikiran tentang fakta tertentu dengan akurat dan sistematis. Pemilihan metode dalam penelitian yang tepat akan meningkatkan kualitas penelitian yang dihasilkan serta memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian (Auliyana, 2016). metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interprestasi data (Creswell, 2016:3).

Penelitian ini menggunakan paradigma postmodernisme, terkait dengan era postmodern di mana ekspresi budaya tertanam dalam teks. Pemikiran Postmodern atau wacana, yang berkaitan dengan refleksi filosofis dari zaman dan budaya postmodern. Postmodernisme adalah perubahan intelektual ekspresif pada level teori tersebut misalnya pada estetika, sastra, filsafat politik atau sosial yang secara sadar menjawab kondisi postmodernitas, atau yang mencoba bergerak melampaui atau membuat kritik terhadap modernitas. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dan *sustainability report* PT BNI, dengan menggunakan analisis data *dialog imajiner* yaitu dialog antara akuntan dan investor.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam memahami studi ini, paradigma posmodernis dihadirkan dengan dialog imajiner sebagai metode penelitian yang memuat dua spesialis yaitu akuntan dan investor pada Bank BNI, untuk pembahasan kedua spesialis ini akan sajikan pada bagian berikutnya. Keduanya memiliki pengetahuan yang sangat baik terkait konsep CSR dan sustainability development. Keduanya juga menyadari pentingnya pemahaman CSR untuk menopang keberhasilan bisnis. Berikut ini dialog imajiner yang terjadi antara akuntan dan investor:

Akuntan: Saat ini, saya ingin membahas topik penting dengan Anda dan saya berharap Anda bersedia bertukar pikiran dengan Saya

Investor : Apa yang ingin Anda diskusikan dengan saya.....? (dengan wajah yang mulai serius dan bersemangat)

Investor : Jika topik yang Anda diskusikan bagus maka saya akan dengan senang hati meluangkan waktu bersama Anda tapi jika kurang penting ya lain kali saja (sambil tertawa) .

Akuntan : Topik yang akan kita bahas adalah sustainabilitas bisnis pada perusahaan ini (PT Bank Negara Indonesia Tbk), yang salah satu pemilikinya sekarang ada di depan Saya

Investor: Sepertinya menarik jika membicarakan sustainabilitas bisnis yang dapat menopang kehidupan saya juga.... (tertawa terbahak-bahak)

Akuntan : Sebelumnya saya ingin bertanya. Tahukah Anda apa yang dimaksud dengan keberlangsungan bisnis suatu perusahaan?

Investor : Tentu saya tahu, *sustainability* berasal dari kata *sustain-able* yang artinya keseimbangan, atau stabilitas atau keberlanjutan. Nah dari sini kan saya juga dapat keberlangsungan hidup...(tertawa terbahak-bahak)

Akuntan : Wah ternyata Anda Investor yang bukan hanya paham dividen ya (sambil mengacungkan jempol)

Akuntan : Anda benar bahwa sustainability berarti pertumbuhan atau *sustainability*, tapi maksud saya apakah anda mengetahui *sustainability* dari sebuah perusahaan?

Investor : Tentu saya paham *sustainability*, terbukti dengan saya menjadi investor disini (tersenyum)

Investor : Kalau keberlanjutan sering didefinisikan sebagai pembangunan berkelanjutan, pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan masa depan untuk memenuhi kebutuhan generasi mereka sendiri.

Investor : Keberlanjutan dalam sebuah perusahaan, yah.... Merupakan usaha yang dalam kegiatan usahanya mampu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, baik terhadap masyarakat lokal maupun masyarakat global.

Akuntan : wow...pemahaman anda sangat baik, investor hebat.... (sambil tepuk tangan)

Akuntan : kalau dari pernyataan Anda “ masyarakat lokal maupun masyarakat global” apa Anda setuju kalau saya katakan *profit* bukan satu—satunya target yang penting bagi perusahaan?

Investor : Bagi Saya tetap “ profit” bagian terpenting akan tetapi jika melihat keadaan sekarang jika tujuan perusahaan hanya profit saja itu tidak akan cukup untuk mencapai sustainabilitas bisnis, Kembali lagi “ ini pemikiran saya, yang lain boleh memiliki pendapat berbeda” (sambil merubah posisi duduknya)

Akuntan : Saya sangat salut pada Anda merupakan investor yang tidak egois.... (sambil tepuk tangan).

Seperti yang sudah dijelaskan Sukoharsono (2007 dan 2011) menunjukkan, korporasi harus terhubung dengan aspek sosial dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan seputar aktivitas perusahaan mereka. Selain itu coba Anda baca Silakan baca Sukoharsono (2019), konsep CSR saat ini dikenalkan dengan sebutan *5Ps: People, Planet, profit, phenotechnology*, dan *prophet* muatannya sangat bagus dan cocok dengan perkembangan zaman saat ini

Investor : oke baiklah, sebenarnya rekan saya pernah menceritakan konsep ini yang mengangkat tanggung jawab spiritualitas dan tanggung jawab secara fenoteknologi yang menjadikan terobosan baru dalam konsep CSR, menurut saya konsep ini sangat bagus karena mampu memberikan kesadaran yang luar biasa baik bagi saya selaku penanam modal maupun pemilik modal dan mungkin kepada seluruh karyawan.

Akuntan : jika begitu saya tidak perlu menjelaskan ulang ya... tapi saya persilahkan jika anda ingin membaca terlebih dahulu sebelum kita lanjut ke pembahasan berikutnya. Ini Sukoharsono (2019), konsep CSR saat ini sedang dirancang oleh memperkenalkan 5P: people, planet, profit, phenotechnology and prophet. Memberikan artikel kepada Investor....

Investor : Ok walaupun saya sudah tau sekilas tapi Saya akan membacanya dulu agar pemahaman saya tidak setenga-setengah dan mampu memberikan argumentasi yang valid dengan Anda nantinya..... tunggu sebentar, nanti kita bahas lagi (sambil tersenyum)

Akuntan : Silahkan, akan saya tunggu dengan senang hati

Investor terus membaca dan mempelajari konsep Sukoharsono (2019). Dari awal konsep Pembukuan Luca Pacioli, Banyak orang berpendapat bahwa tanggung jawab tunggal perusahaan adalah memberikan nilai ekonomi yang maksimum kepada pemegang saham. Nilai ekonomi berarti keuntungan finansial. Hari ini dengan perkembangan kesadaran masyarakat, perusahaan telah memindahkan tanggung jawabnya menjadi *triple bottom line* yaitu ekonomi, sosial dan aspek lingkungan. *Triple bottom line* diperbarui oleh Sukoharsono (2019) yang menjadi *5Ps (people, planet, profit, phenotechnology and prophet)*.

Investor : Saya Sudah selesai mempelajari konsep 5P Sukoharsono (2019)

Akuntan : Bagaimana menurut Anda?

Investor : Saya setuju, menurut saya sangat relevan jika konsep ini dijadikan acuan untuk pemenuhan tanggung jawab sebuah perusahaan, karena perusahaan bukan sebagai mesin pencetak uang semata, melainkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban kepada masyarakat, lingkungan, mengapresiasi sistem informasi dan terlebih dalam pemenuhan kewajiban secara spiritual, sangat menarik.

Investor : Meskipun sebenarnya jika perusahaan memenuhi kewajiban seperti konsep yang dikembangkan Sukoharsono (2019), saya selaku investor akan mendapatkan dividen lebih sedikit dari sebelum perusahaan memenuhi kewajiban 5P ini... hehee....

Akuntan : Tapi dengan demikian perusahaan bukan hanya mementingkan Anda sebagai Pemegang Saham saja. Sekarang perusahaan juga menghormati dan memandang karyawan, masyarakat luas, melestarikan lingkungan, serta teknologi informasi dan spiritual.

Investor : Benar, jadi pola pemikiran dari perusahaan sekarang bukan hanya pemegang saham yang perlu di sejahterakan melainkan juga stakeholder yang lainnya.

Akuntan : 5P adalah pemikiran ekspansif terhadap 3P. *Pentuple bottom line* memberi arti bahwa jika suatu organisasi atau perusahaan ingin mempertahankan keberlanjutan usahanya, maka perusahaan harus menyeimbangkan aspek *5Ps: people, planet, profit, phenotechnology and prophet*.

Investor : Sangat komprehensif sekali PBL ini, semoga dengan adanya konsep ini semua pelaku bisnis paham dan lebih sadar bahwa bukan hanya profit saja yang diagung-agungkan sehingga semua berlomba-lomba mengujarnya, dan bukan hanya investor saja yang dijamin kesejahteraannya tetapi semuanya, walaupun sebenarnya saya senang jika dividen yang saya dapatkan besar.....(sambil tersenyum). Harus ada keseimbangan antara p satu dengan lainnya.

Paradigma postmodern:**Dialog Imajiner tentang Piramida Hirarki pentuple P Bottom Line**

Hierarki Maslow paling sering ditampilkan sebagai piramida. Tingkat terendah piramida terdiri dari kebutuhan paling dasar, sedangkan kebutuhan paling kompleks ada di bagian paling atas piramida. Beberapa pemikiran tentang masalah tanggung jawab perusahaan dalam memberikan keuntungan finansial maksimum kepada pemegang saham. Mulai kewajiban tentang *people, profit, phenotechnology, planet, dan prophet*. Paradigma postmodernis dilakukan untuk proses membangun pemahaman piramida hirarki *pentuple p bottom line*

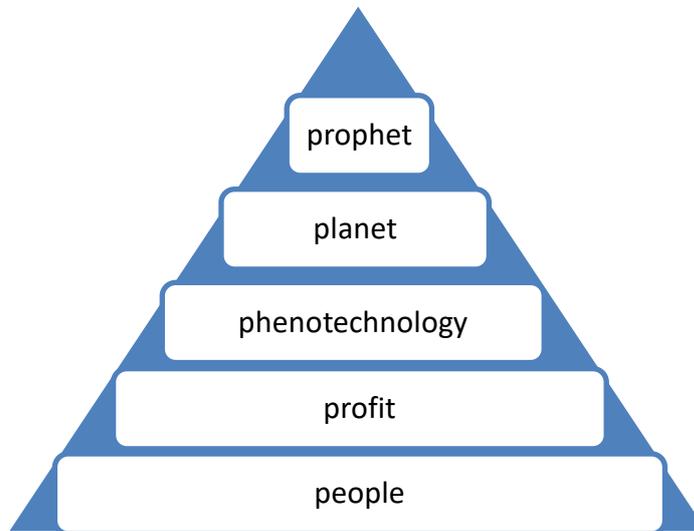
Akuntan : Sekarang kita beralih ke paradigma apa yang digunakan di sini. Bab I-III menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan Paradigma Postmodernis, itulah mengapa penelitian ini dilakukan menggunakan paradigma postmodernisme. Postmodernisme digunakan sebagai cara tersendiri untuk memunculkan gagasan dalam diri peneliti pikiran berdasarkan fenomena yang diamati dan tidak teramati dari penelitian di bawah investigasi (Sukoharsono, 2016, 2018).

Akuntan : Selain perusahaan, investor kita juga harus *open minded* dengan paradigma posmodernisme ini

Investor : Oke saya akan berusaha dengan sebaik mungkin memahami paradigma posmodernisme ini dan juga mengikuti apa yang akan Anda jelaskan

Akuntan : Objek penelitian ini adalah piramida hierarki *pentuple p bottom line* yang dijadikan sebagai pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan pada Bank BNI.

Akuntan : Mari kita sajikan dulu gambar piramida hirarki pentuple p bottom line nya



Akuntan : Dari gambar di atas dapat dilihat bentuk dari piramida hirarki *pentuple p bottom line*, dengan dasar piramida yaitu *people*, dilanjutkan dengan tingkat kedua yaitu *profit*, tingkat ketiga *phenotechnology*, tingkat keempat *planet* dan tingkatan tertinggi adalah *prophet*.

Akuntan : sekarang akan Saya jelaskan Ulang dari 5Ps yaitu: P pertama, **People** adalah sebagai garis dasar modal manusia, yang memiliki sebuah semangat bahwa organisasi berusaha memberikan manfaat dan keuntungan bagi para pemangku kepentingan dan tidak mengeksploitasi atau membahayakan sekelompok orang. Stakeholder-nya meliputi karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas yang relevan dengan operasi organisasi, investor, pemegang saham, pejabat pemerintah dan akademisi misalnya seperti perawatan kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya.

P kedua, **Profit** adalah upaya yang sekarang dominan dalam mencapai kinerja organisasi harus seimbang. Keuntungan atau kesejahteraan dalam aspek ekonomi penting, tetapi harus seimbang dengan P lainnya. P ketiga, **Phenotechnology** adalah kenyataan bahwa keberadaan atau fenomena Teknologi informasi harus menjadi bagian penting dalam memelihara

kelangsungan hidup suatu organisasi. Pengungkapan tentang fenoteknologi dapat mencakup implementasi perangkat lunak, perangkat keras, jaringan, telekomunikasi, dan basis data. P keempat *Planet* adalah kelestarian lingkungan, alam harus diperjuangkan oleh organisasi / korporasi agar seimbang. Lingkungan alam membuat manusia harus melindungi dan mempertahankan, pemanfaatan dan manajemen harus seimbang dalam proses dan untuk generasi yang akan datang, sehingga pemanfaatannya bukan hanya di maksimalisasikan saat ini tetapi harus tersedia di generasi mendatang. Modal alam yang utama yaitu mengacu pada lingkungan alam harus dilindungi dan dilestarikan, dan P terakhir *Prophet* adalah keseimbangan spiritualitas, mental, atau spiritualitas dalam proses melestarikan hidup. Hal Ini termasuk pengungkapan kesadaran tuhan, kesadaran transendental, kejujuran, kemampuan kontemplasi diridan tulus cinta.

Implementasi *Pentuple P Bottom Line* pada Bank BNI

Pentuple p bottom line merupakan rekonstruksi dari *triple bottom line*, dalam penelitian ini *pentuple bottom line* terdiri dari *people, profit, phenotechnology, planet* dan *prophet*. Berikut ini akan dijelaskan terkait dengan komponen *pentuple p bottom line*. Berikut tabel indikator *pentuple p bottom line*.

| No. | Tingkat Tanggung Jawab | Pengertian | Implikasi berupa: |
|-----|------------------------|---|---|
| 1 | <i>People</i> | Bagaimana perusahaan berusaha menjadi <i>corporate citizenship</i> yang baik dengan cara memberikan bantuan kepada kalangan masyarakat tertentu | a) Tanggung jawab kepada masyarakat lokal b) Hak Asasi Manusia c) Kesetaraan Gender d) Peningkatan Pendidikan Masyarakat e) Kualitas Kesehatan Masyarakat |
| 2. | <i>Profit</i> | Bagaimana perusahaan memenuhi kewajibannya secara ekonomi, dan mempertahankan kelangsungan ekonominya. | a) Mendapatkan keuntungan b) Ekuitas merek yang kuat, diakui dan bereputasi baik c) Penghematan biaya operasional d) Produktivitas pekerja e) Posisi yang kompetitif |
| 3. | <i>Phenotechnology</i> | Bagaimana keberadaan atau fenomena Teknologi informasi harus menjadi bagian penting dalam memelihara kelangsungan hidup suatu organisasi | a) Implementasi perangkat lunak, perangkat keras jaringan, telekomunikasi, dan basis data b) implementasi teknologi digital dari berbagai aspek perbankan, terutama pada produk dan layanan, dengan semboyan #BNItuDigital. c) pengembangan produk digital dan pembangunan gedung berkonsep <i>green building</i> |
| 4. | <i>Planet</i> | Bagaimana perusahaan dapat selalu menjaga kelestarian lingkungan untuk tujuan pembangunan berkelanjutan. | a) Efisiensi penggunaan listrik dari <i>Earth Hour</i> b) Efisiensi penggunaan air c) Pengurangan Limbah d) Keanekaragaman hayati e) Bina Lingkungan bidang pelestarian alam |
| 5. | <i>Prophet</i> | Perusahaan harus sepenuhnya sadar untuk meningkatkan kualitas hidup baik dalam lingkup internal organisasi, masyarakat, | a) Kasih yang tulus b) Cinta yang tulus c) Persatuan d) Kemampuan diri untuk berkontemplasi e) Kesadaran transendental |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | lingkungan, negara, dan juga meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan serta memiliki tanggung jawab atas semua alasan perilaku dalam bisnis dalam arti kehidupan non-material. | |
|--|--|---|--|

Tanggung jawab Sosial

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan terletak pada faktor manusianya karena karyawan merupakan motor penggerak terselenggaranya setiap kegiatan perusahaan, oleh karena itu diperlukan karyawan yang memiliki potensi dan kompetensi yang tinggi, komitmen yang tinggi serta memiliki nilai-nilai profesional. BNI merealisasikannya melalui penyaluran bantuan Pembangunan Infrastruktur Bantuan Jembatan Balepunuh, Sangiang, Lebak Banten, BNI juga memberikan berbagai pelatihan bagi pegawai. Selain pelatihan yang diberikan kepada pegawai sebagai penunjang kompetensi, BNI juga sangat memperhatikan keberadaan investor, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang tertuang dalam misi BNI yang berbunyi “Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor, selain memperhatikan kepada karyawan dan investor, BNI juga memberikan perhatian kepada nasabah”. Memasuki era digital, BNI berinovasi memberikan layanan digital untuk mendukung produktivitas, serta memberikan kenyamanan, kemudahan dan efisiensi layanan bagi nasabah.

Tanggung jawab Ekonomi

Kinerja ekonomi penting bagi perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan. Selain itu, kinerja ekonomi juga menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan penting dan strategis di segala aspek perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan yang akan dicapai perusahaan. Keuntungan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan sebagian lagi merupakan laba ditahan yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi Investor yang tercermin pada visi dan misi BNI. Memaksimalkan keuntungan untuk menjaga keberlangsungan usaha, memiliki reputasi yang tinggi, meningkatkan produktivitas karyawan yang akan mendorong kinerja yang tinggi, serta memiliki keunggulan kompetitif Dari segi ekonomi nilai, keunggulan kompetitif dapat diukur dengan penerimaan jumlah output oleh masyarakat.

Tanggung jawab Fenoteknologi

Fenoteknologi adalah kenyataan bahwa keberadaan atau fenomena teknologi informasi harus menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan hidup suatu organisasi. Pengungkapan fenoteknologi dapat mencakup implementasi perangkat lunak, perangkat keras, jaringan, telekomunikasi, dan basis data. BNI semakin memperkuat langkah untuk bertransformasi menjadi digital banking. Saat ini, teknologi informasi mengalami perubahan dengan memasuki era digitalisasi, sehingga meningkatkan risiko disrupsi bagi Bank. Perubahan ini berdampak pada tuntutan model bisnis dan siklus hidup industri yang semakin dinamis, serta keterbatasan sumber daya serta dukungan agar implementasi keuangan Keberlanjutan dapat berjalan dengan efektif. Memasuki era digital, BNI berinovasi memberikan layanan digital untuk mendukung produktivitas, serta memberikan kenyamanan, kemudahan, dan efisiensi layanan bagi nasabah. Sejalan dengan corporate plan 2019-2023 BEYOND, BNI mengembangkan strategi bisnis layanan berbasis digital serta menuntut Business As Usual (BAU) sebagai penunjang operasional bisnis sehari-hari. BNI menetapkan empat arah strategis teknologi informasi yaitu proposisi digital baru, tata kelola menuju kinerja, mengupayakan keunggulan operasional, dan organisasi yang inovatif dan gesit. Kedepannya, BNI terus mempersiapkan inovasi teknologi untuk mendukung layanan digital di tahun 2020.

Tanggung jawab Lingkungan

Kesejahteraan tidak hanya didedikasikan untuk manusia belaka, tetapi juga untuk alam. Sumber

daya alam sebagian besar merupakan bahan yang diproduksi untuk menghasilkan produk yang digunakan dalam kehidupan manusia, namun tentu saja alamnya tidak boleh dieksploitasi secara rakus dengan mengabaikan kesehatan, kekayaan, dan kelestariannya. BNI membuktikan melalui KAPAL SAMPAH BNI BERBAGI, banyaknya sampah yang berada di sepanjang muara sungai Pantai Padang telah menginisiasi BNI untuk ikut mengurangi dan membersihkan sungai. Rehabilitasi Lahan Kritis dan Ekosistem Hutan Organik, BNI tidak berhubungan langsung dengan sumber daya alam sehingga dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya minimal, namun BNI melakukan kegiatan untuk mendukung kelestarian ekosistem lingkungan.

Tanggung jawab Spiritual

Penyeimbang mental dan spiritual dalam proses memelihara kehidupan. Organisasi bisnis harus mempertimbangkan ekspresi kesadaran Tuhan, kesadaran transendental, kejujuran, kemampuan untuk merenungkan diri dan cinta yang tulus. Usaha yang telah berjalan selama ini hanya semata-mata titipan Allah, Tuhan semesta alam. Sebagai manusia sudah sepatutnya kita menyerahkan diri kepada-Nya atas setiap keinginan, sehingga tanggung jawab yang terbentuk bukan hanya masalah duniawi yang masih sangat materialistis, tetapi bagaimana dalam menjalankan usaha ini kita dapat dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun saat menghadap-Nya. PT Bank Negara Indonesia Tbk memiliki kesadaran transendental yang tercermin dalam tindakan non-diskriminasi dan memberikan kesempatan yang sama bagi karyawan, selain tindakan non-diskriminatif, PT Bank Negara Indonesia Tbk juga memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat Indonesia dengan berbagai latar belakang pendidikan.

Referensi

- Elkington, J. 1997. *Cannibals with forks : The triple bottom line of 21st century business*. Oxford: Capstone.
- Global Reporting Initiative. 2016. Retrieved June 1, 2020, from <https://www.globalreporting.org/standards/gri-standards-download-center>. Juni 2020
- Global Reporting Initiative. 2013. *Global Conference on Sustainability and Reporting*. Retrieved June 1, 2020, from <https://www.globalreporting.org/resource/library/2013-GRI-Global-Conference-in-Review.pdf> Juni 2020
- Hadad, M. D., & Maftucha, I. (2015). *Sustainable Financing*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hadi, Nor. 2011. *CSR*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Muallifin, O.R., dan Priyadi, M.O. (2016). Dampak pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan dan pasar. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5, No. 5.
- Muliaman, D. Hadad. dan Istiana, Maftuchah. 2015. *Sustainable Financing*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Rachman, et al. 2011. *Panduan lengkap Perencanaan CSR*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Schaltegger, S. Ludeke-Freund, F. & Hansen, E. G. 2012. Business cases for sustainability: The role of business model innovation for corporate sustainability. *Int.J.Innov.Sustainable Develop*. International Journal of Innovation and Sustainable development, 6(2), 95-119.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2011. *Green Accounting To Be A Serious Business of Accounting Discipline: An Imaginary Neo-Postmodernist Dialogue*. Presented at the Plenary Session of the Grand Opening of the Accounting National Symposium (Simposium Nasional Akuntansi – SNA) XIV ACEH, INDONESIA 20–23 July 2011)
- Sukoharsono, E. G. (2019). Sustaining a Sustainability Report by Modifying Triple bottom line to Pentaple Bottom Line: An Imaginary Research Dialogue. *The International Journal of Accounting and Business Society*. Vol. 27(1)
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2018. Strategies to Improve the Sustainability in Promoting Transparency, Accountability and Anti-Corruption: An Imaginary Dialogue. *The International Journal of Accounting and Business Society*. Vol.26. No 1. August.
- Sustainability Report PT Bank Negara Indonesia Tbk. 2017
- Sustainability Report PT Bank Negara Indonesia Tbk. 2018
- Sustainability Report PT Bank Negara Indonesia Tbk. 2019



Untung, Hendrik Budi. 2014. CSR. Sinar Grafika: Jakarta.

Nuril Badria* Adalah Dosen Tetap FEB Unisma

Naimatul Hasanah** Adalah Dosen Tetap FEB Unisma